

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Sebelum penulis menyusun dan melakukan suatu penelitian terkait “Usaha Penggemukan Sapai Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Akacipong Kecamatan Poleang Selatan Kabupaten Bombana Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Syariah”, maka perlu dilakukan review terhadap kajian yang pernah ada untuk menghindari kesamaan objek atau pengulangan terhadap suatu penelitian yang sama terdahulu. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dikaji oleh peneliti, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Nia Daniati (2017) dengan judul skripsi “Usaha Penggemukan Ternak Sapi Potong Dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat” Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Hasil penelitian skripsi ini menunjukkan bahwa R/C Ratio sebelum adanya usaha penggemukan ternak sapi potong sebesar 1,28 dan setelah adanya usaha penggemukan ternak sapi potong sebesar hal 1,36. Hal ini menandakan bahwa R/C Ratio lebih besar dari satu. Adapun kesamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai usaha penggemukan sapi. Sementara perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya membahas mengenai hanya terfokus pada pendapatan

masayarakat sementara dalam penelitian ini membahas mengenai kesejahteraan masyarakat dari usaha penggemukan sapi.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Sofyan Amir (2017) dengan judul skripsi “Potensi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa” Mahasiswa jurusan ilmu peternakan fakultas sains dan teknologi UIN Alaudin Makassar. Hasil penelitian skripsi ini menunjukkan bahwa keuntungan usaha peternakan usaha sapi potong di Desa Balassuka dimana pada skala 1-5 ekor rata-rata keuntungan sekitar Rp. 31.862.069/tahun dengan R/C ratio adalah 3,02 pada skala 6-10 ekor rata-rata keuntungan sekitar Rp. 53.636.364/tahun dengan R/C ratio adalah 3,19. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama membahas tentang usaha penggemukan sapi. Perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya hanya fokus masalah mengembangkan usaha sapi potong sementara penelitian yang akan dilakukan lebih fokus dalam kesejahteraan masyarakat dalam usaha penggemukan sapi.
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh M. Januari Ramadan (2020) dengan judul “Pengaruh Peternak Penggemukan Sapi Dalam Pengambilan Keputusan Burusaha Untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga Dikecamatan Alambarajo” Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Hasil penelitian skripsi ini menunjukkan bahwa variable peternak penggemukan sapi yang

memiliki pengaruh dominan terhadap variabel pengambilan keputusan berusaha pada pekerja Kecamatan Alam Barajo. Dibuktikan dengan hasil uji T variabel peternak penggemukan sapi memberikan hasil positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan. Sementara penelitian yang akan dilakukan lebih fokus pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam usaha penggemukan sapi.

- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu Trihatmami (2010) dengan judul skripsi “Analisis Efisiensi Usaha Penggemukan Sapi” Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta. Hasil penelitian skripsi ini menunjukkan bahwa, *pertama* hanya 9 penggemukan sapi yang efisien secara teknis sedangkan 31 responden belum efisien secara teknis, *kedua* jenis sapi yang efisien untuk diusahakan adalah enis sapi Brangus, *ketiga*, efisiensi terjadi masa penggemukan minimal 4 bulan, *keempat* takaran pemberian bekatul dan kosenrat yang efisien dalam sehari 0,5-0,99 kg, sedangkan hijauan 1 kg dalam sehari dan *kelima*, berat bakalan sapi yang efisien untuk digemukan berkisar antara 251-300 kg. adapun persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama membahas mengenai usaha penggemukan sapi, sementara perbeddannya yaitu penelitian sebelumnya membahas mengenai analisis efisiensi mengenai usaha penggemukan sapi sementara penelitian yang akan dilakukan yaitu lebih fokus dalam peningkatan masyarakat.

- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Bayu Prasetyo (2015) dengan judul skripsi “Analisis Keuntungan Dan Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat Pedesaan Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali” Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Diponegoro. Hasil skripsi ini terdapat 4 faktor produksi utama yang digunakan dalam usah ternak sapi pedesaan yaitu: 1) faktor produksi modal, 2) faktor produksi pakan, 3) faktor produksi tenaga kerja dan 4) faktor produksi akses teknologi.
- 6) Penelitian yang dilakukan oleh Siti Masdiah (2019) dengan judul “Analisi Usaha Penggemukan Sapi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Prspektif Ekonomi Islsm” Mahasiwa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islasm Negeri Raden Intan Lampung. Hasi skripsi ini menunjukkan bahwa usaha penggemuka sapi belm bisah dikatakan berkembang dengan kurangnya modal dalam mengembangkan usaha sapi di desa Marga Agung,
- 7) Penelitian yang dilakukan oleh Panji Prasetyo Putra (2011) dengan judul skripsi “Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Di Kabupaten Sukoharjo” Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta. Hasil skripsi ini menunjukkan bahwa biaya total rata-rata usaha ternak sapi potong di Kabupaten Sukoharjo adalah sebesar Rp 60.372.126.59 selama 4 bulan penerimaan rata-rata yang diperoleh sebesar Rp 69.789.333.33 selama 4 bulan sehingga

keuntungan rata-rata yang diperoleh peternak sapi potong Rp 9.417.207.33.

- 8) Penelitian yang dilakukan oleh Rosita Barokah (2016) dengan judul skripsi “Analisis Potensi Wilayah Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir” Mahasiswa Fakultas Pertanian Dan Peternakan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mengetahui gambaran usaha, alternatif strategi serta potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam Di Kecamatan Bangko Pusako sebagai salah satu kawasan untuk pengembangan usaha ternak sapi potong dimasa mendatang. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang yaitu masalah yang akan di bahas penelitian sebelumnya lebih fokus analisis potensi usaha penggemukan sapi sementara penelitian yang akan dilakukan lebih fokus pada kesejahteraan masyarakat dalam usaha penggemukan sapi.
- 9) Penelitian yang dilakukan oleh Irvan Junaidi (2020) dengan judul skripsi “Analisa Usaha Penggemukan Sapi Potong Di Kecamatan Pangkalbalam Kota Pangkalpinang” Mahasiswa Univesitas Bangka Belitung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usaha penggemukan sapi potong didapatkan keuntungan sebesar Rp.n4,692,851 dengan rata-rata produksi sebesar 6 ekor sapi. Nilai R/C ratio yang didapat pada usaha penggemukan sapi potong adalah sebesar 1,05.

10) Penelitian yang dilakukan oleh Obed Haba Nono (2011) dengan judul skripsi “Dampak Kelembagaan Bagi Hasil Terhadap Kinerja Usaha Penggemukan Sapi Potong Di Kabupaten Kupang” Mahasiswa Fakultas Peternakan Nusa Cendana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja usaha (penerimaan, pendapatan keuntungan dan ROI) peternak mandiri lebih baik daripada kinerja usaha pengaduh. Kelembagaan bagi hasil belum meningkatkan produktivitas usaha. Nilai ROI sebesar 16,69 s/d 32,23 persen. Jadi, pemanfaatan asset usaha tani belum optimal. Efisiensi usaha R/C sebesar 1,97 (belum memperhitungkan biaya pakan dan tenaga kerja keluarga).

Adapun perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian akan dilakukan yaitu rata-rata penelitian sebelumnya membahas mengenai potensi, analisa, pengaruh, strategi dan dampak terhadap usaha penggemukan sapi, sementara penelitian yang akan dilakukan yaitu terfokus pada kesejahteraan masyarakat terhadap usaha penggemukan sapi, dari sinilah letak perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan sasaran penelitian dan tujuan penelitian berbeda. Sementara persamaanya sama membahas mengenai usaha penggemukan sapi.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Usaha Penggemukan Sapi dalam Perspektif Al-Qur'an

Sebagaimana Firman Allah swt. dalam QS. An-Nahl (16:5) sebagai berikut:

وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَافِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ

Terjemahnya:

“Dan dia Telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebahagiannya kamu makan”.(QS. An-Nahl:5)

Ayat ini menggambarkan bahwa Allah SWT. menciptakan ternak untuk dimanfaatkan manusia. Dengan diciptakannya hewan ternak maka manusia bisa mengambil segala potensi yang ada pada seekor ternak tersebut, keberanekaragaman ternak yang ada di permukaan bumi ini adalah salah satu karunia Allah untuk keseimbangan, keserasian, keharmonisan, dan ketertiban. Alam kehidupan bagi orang yang berpikir. Banyak yang bisa kita jadikan pelajaran dari penciptaan seekor ternak. Ternak mampu memenuhi kebutuhan hidup manusia terutama pada kebutuhan pangan berasal dari produk hewani yang pokok yaitu daging, susu, dan kulit. Jika kita perhatikan maka yang tersirat dalam surah Al- Nahl ayat 5 tersebut dapat dilihat pentingnya hewan ternak bagi manusia. Betapa tidak, produk utama ternak yaitu susu, daging dan telur merupakan bahan pangan hewani yang bergizi tinggi yang dibutuhkan manusia. Diantaranya adalah dagingnya yang dapat dimakan. Oleh karena itu

manusia patut mensyukuri nikmat Allah SWT. yang dijelaskan juga dalam QS.An-Nahl (16:66) sebagai berikut:

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۚ نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّرِيبِينَ

Terjemahnya:

“Dan sesungguhnya bagi kamu pada binatang ternak benar-benar terdapat pelajaran. Kami menyuguhi kamu minum sebagian dari apa yang berada dalam perutnya, antara sisa-sisa makanan dan darah, yaitu susu murni yang mudah ditelan bagi orang yang meminumnya”.(QS.An-Nahl :66).

*Ibrah*/pelajaran yang dapat ditarik dari binatang sungguh banyak, termasuk sifat dagingnya yang berbeda satu dengan yang lain. Ada yang lezat dan bergizi, ada juga yang berbahaya untuk dimakan. Perangai, keistimewaan, dan kemampuannya pun berbeda-beda. Kemampuan manusia menjinakkannya pun merupakan ‘*Ibrah*’ dan kesediaan binatang-binatang tertentu untuk ditunggangi, walau ia lebih kuat dan besar dari pada manusia, juga dapat menjadi pelajaran, ‘*Ibrah*’, serta bukti tentang besarnya anugerah Allah swt. kepada manusia (Shihab, 2002).

Menurut Sigit Supto Nugroho (dalam Auliya, 2021:15) pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan/jabatan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan UMKM merupakan langkah penting dalam

meningkatkan dan memperkuat sendi-sendi perekonomian bangsa. Karena adanya UMKM mampu memberikan peluang lapangan kerja dan munculnya inovasi baru dari sebuah produk. Pengembangan UMKM bertujuan untuk:

- a. Menciptakan iklim usaha yang lebih kondusif, termasuk membuka kesempatan usaha baru bagi masyarakat, serta menjamin kepastian usaha disertai adanya efisiensi ekonomi.
- b. Mengupayakan pengembangan kewirausahaan, terutama dengan memanfaatkan berbagai keunggulan komparatif menjadi keunggulan kompetitif.
- c. Mengembangkan sistem pendukung usaha UMKM untuk meningkatkan akses kepada sumber daya produktif serta memanfaatkan sumber daya terutama sumber daya lokal yang tersedia (Mungkiti Dkk, 2021)

Usaha ini akan menggerakkan material/bahan baku untuk “berubah bentuk” yang lebih bernilai sehingga akhirnya konsumen mau membelinya. Pada proses ini akan terjadi pertukaran barang dan jasa, baik berupa sumber daya alam, uang, sumber daya sosial, kesempatan maupun sumber daya manusia. Dalam ilmu ekonomi, jika terjadi hal demikian, maka itu berarti ada pertumbuhan ekonomi, dan pertumbuhan ekonomi berarti ada pembangunan. (Wahyudin Maguni 2014)

Usaha merupakan kegiatan dengan menggerakkan tenaga dan pikiran atau badan untuk mencapai sesuatu. Ternak merupakan sekelompok binatang yang dipelihara dan dibudidayakan oleh manusia untuk menunjang kebutuhan hiduplainnya. Penggemukan sapi merupakan upaya untuk mengambil hasil dari pertambahan bobot sapi secara optimal. Dengan demikian, persiapan usaha yang sebaiknya dilakukan yaitu segala sesuatu yang dapat membantu dan mendukung dalam percepatan penggemukan sapi, seperti adanya usaha bersama mengenai tujuan sapi yang dilakukan secara terpadu dan mandiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya agar kesejahteraan dalam masyarakat dapat terwujud (Yulianto dan Sapainto, 2011, h. 66 ).

Menurut Sugeng (1996), dalam usaha penggemukan sapi potong ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu langkah awal usaha penggemukan, sistem penggemukan, dan lama penggemukan. Syarat yang perlu diperhatikan dalam langkah awal usaha penggemukan sapi potong adalah : (1) keseragaman sapi, dalam hal ini menyangkut keseragaman tipe, umur dan besar tubuh; (2) jumlah sapi sesuai dengan jumlah modal, dimana modal ini digunakan untuk menyediakan fasilitas penunjang seperti kemudahan dalam memperoleh pakan, kandang, serta kemampuan peternak dalam pengelolaan dan manajemen; (3) penggunaan bangsa sapi, yang dipilih sebaiknya adalah bangsa sapi yang sudah beradaptasi baik dengan lingkungannya.

Usaha penggemukan sapi potong berpotensi untuk dikembangkan sebagai usaha yang menguntungkan. Usaha

penggemukan sapi potong merupakan salah satu komoditas usaha penghasil daging terbesar dari kelompok ternak ruminansia terhadap produksi daging Nasional (Suryana, 2009, h. 28). Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh peternak sapi tradisional adalah produktivitas ternak sapi yang rendah. Pemeliharaan sapi potong dengan sistem tradisional menyebabkan kurangnya peran peternak dalam mengatur perkembang biakan ternaknya. Peran ternak ruminansia dalam masyarakat tani bukan sebagai komoditas utama (Haryanto, 2009, h. 66-72).

Usaha penggemukan sapi potong sangat menguntungkan, karena tidak hanya menghasilkan daging atau susu, tetapi juga menghasilkan pupuk kandang dan sebagai potensi tenaga kerja. Sapi potong sebagai penghasil daging, persentase karkas (bagian yang dapat dimakan) cukup tinggi, yaitu berkisar antara 45%-55% yang dapat dijual pada umur 4-5 tahun.

Sapi potong dipelihara untuk diambil dagingnya karena daging sapi potong sangat bermanfaatnya bagi pemenuhan gizi berupa protein hewani. Daging untuk pemenuhan gizi mulai meningkat dengan istilah “Balita” dan terangkatnya peranan gizi terhadap kualitas generasi penerus. Konsumen protein hewani yang rendah pada anak-anak prasekolah dapat menyebabkan anak-anak yang berbakat normal menjadi subnormal. Oleh karena itu, protein hewani sangat menunjang kecerdasan, di samping diperlukan untuk daya tahan tubuh. Sebagian peternak sapi hanya melakukan kegiatan pembesaran saja. Dalam hal ini peternak membeli bibit sapi muda dan memeliharanya sampai besar.

Setelah layak dikonsumsi, sapi tersebut lalu dijual. Meskipun demikian, masih banyak peternak yang memelihara sapi bukan hanya untuk dibesarkan saja, melainkan sekaligus untuk dikawinkan agar jumlah sapi dapat bertambah (Nazaruddin, 1994, h. 90).

Wulan Ayodya (2020, h. 25-34) menyatakan bahwa, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yaitu :

1) Usaha Mikro

Adalah usaha produktif milik orang perorangan dan / atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang tersebut.

2) Usaha Kecil

Adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang tersebut.

3) Usaha Menengah

Adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang per orangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak

langsung dengan Usaha Kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang tersebut. (Nurjannah, Dkk. 2021)

### 2.2.2 Teori Modal

Teori modal dicetuskan pertama kali oleh (*Piere Bourdieu*, 1986). Disebutkan bahwa teori ini mempunyai ikatan erat dengan persoalan kekuasaan. Oleh karenanya pemikiran *Bourdieu* terkonstruksi atas persoalan dominasi. Dalam masyarakat politik tentu persoalan dominasi adalah persoalan utama sebagai salah satu bentuk aktualisasi kekuasaan. Pada hakikatnya dominasi dimaksud tergantung atas situasi, sumber daya (kapital), dan strategi pelaku.

*Bourdieu* sebagai teoritis sosial memiliki pengalaman yang luar biasa. Dari apa yang menjadi latar belakang hidupnya menjadikan *Bourdieu* menolak paradigma objektivisme dan subjektivisme walaupun tidak keseluruhan. Tetap ada elemen paradigma tersebut yang diilhami sebagai pembentuk atas teorinya. Namun bukan berarti teori yang dibangun berangkat atas paradigma dualisme antara struktur dengan agen seperti apayang disebutkan dalam pandangan *Anthony Giddens*, *Margaret Archer*, dan *Peter L. Berger*. Tetapi lebih dari itu, *Bourdieu* membangun teorinya berdasarkan paradigma strukturalisme genetik. Paradigma ini mempunyai ciri khas internalisasi eksternalitas dan eksternalisasi internalitas dalam pandangan struktur dan agen.

Konsepsi atas teori modal Bourdieu tidak bisa dilepaskan dari konsep dominasi lainnya. Sehingga pemikiran Bourdieu ini ada keterkaitan dengan konsep kekuasaan yang lain, yakni habitus & ranah (Arena). Habitus dalam teorisosiologi dimaksudkan sebagai struktur mental kognitif yang menghubungkan manusia dengan dunia sosial. Manusia dianggap dibekali dengan serangkaian skema terinternalisasi yang digunakan untuk melahirkan persepsi, pemahaman, apresiasi, dan evaluasi atau kemampuan menilai terhadap dunia sosial.

Hal ini habitus dianggap sebagai suatu kewajaran dalam pikiran manusia atau sebagai akal sehat. Habitus mencoba menyebutkan bahwa manusia bertindak secara wajar dan objektif dalam merefleksikan diri dalam struktur kelas. Seperti kelompok usia, jenis kelamin, dan kelas sosial. Untuk itulah habitus sering disebut sebagai upaya menstrukturkan struktur dalam dunia sosial.

Selanjutnya Ranah (arena) disebut *Bourdieu* sebagai jaringan relasi antarposisi objektif di dalamnya. Keberadaan relasi-relasi ini terpisah dari kesadaran dan kehendak individu. Relasi tersebut bukanlah interaksi atau ikatan intersubjektif antar individu. Kedudukan pada arena bisa saja agen, institusi yang dipaksakan dalam struktur arena.

Lebih lanjut disebutkan oleh *Bourdieu* bahwa arena bisa saja dianalogikan seperti arena pertempuran, dan arena perjuangan. Disebut demikian karena arena dalam strukturnya menopang dan mengarahkan strategi yang digunakan oleh orang-orang yang menduduki posisi ini untuk berupaya, baik individu maupun kolektif mengamankan, atau

meningkatkan posisi kekuasaan, dan menerapkan prinsip hierarkisasi yang paling relevan.

Dialektika konsep habitus dan arena (ranah) ini melahirkan beberapa pandangan bahwa di dalam arena terdapat kegiatan serupa halnya dengan pasar kompetitif yang melahirkan konsep modal dalam strateginya. Jika dalam modal ekonomi bisa secara gamblang diidentifikasi, maka dalam hal kategorisasi modal tersebut yakni modal ekonomi, modal sosial, modal kultural, dan modal simbolik.

Demikian pula dialektika habitus, produk sejarah, dan ranah melahirkan praktik. Pada saat yang sama pula habitus dan ranah juga merupakan produk dari medan daya-daya yang ada di masyarakat. Dalam suatu ranah ada pertarungan, kekuatan-kekuatan serta orang yang memiliki banyak modal dan orang yang tidak memiliki modal. Modal merupakan konsentrasi kekuatan, suatu kekuatan spesifik yang beroperasi di dalam ranah. Setiap ranah menuntut untuk memiliki modal- modal khusus agar dapat hidup secara baik dan bertahan di dalamnya. Dalam ranah intelektual misalnya, seseorang harus memiliki modal istimewa dan spesifik seperti otoritas, prestasi dan sebagainya untuk dapat menampilkan tindakan yang dihargai dan membuatnya menjadi individu yang berpengaruh. Selain itu ia juga harus memiliki habitus yang memberinya strategidan tingkah laku yang memungkinkannya menyesuaikan diri dan beradaptasi secara memadai dengan ranah intelektual. Di dalam ranah, “pertarungan” sosial selalu terjadi. Siapa saja yang memiliki modal dan habitus yang sama dengan kebanyakan individu akan lebih mampu melakukan tindakan

mempertahankan atau mengubah struktur dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki modal. Artinya modal disini menjadi instrument penting dalam pelestarian kekuasaan politik.

Fungsi modal, bagi *Bourdieu* adalah relasi sosial dalam sebuah sistem pertukaran, yang mempresentasikan dirinya sebagai sesuatu yang langka, yang layak dicari dalam bentuk sosial tertentu. Beragam jenis modal dapat dipertukarkan dengan jenis modal-modal lainnya. Penukaran yang paling dramatis adalah penukaran dalam bentuk simbolik. Sebab dalam bentuk simbolik inilah bentuk modal-modal yang berbeda dipersepsi dan dikenali sebagai sesuatu yang menjadi mudah dilegitimasi.

Modal sosial sebagai konsep atau teori sosial, sudah banyak dikaji para ahli dan dijadikan dasar indikator dalam mengkaji suatu proses pembangunan yang berfokus pada kinerja kelompok. Pengertian modal sosial yang diartikan sebagai kiasan bukan dalam arti material, yaitu aset atau modal nyata yang penting dalam hidup masyarakat, termasuk kemauan baik, rasa bersahabat, saling simpati, serta hubungan sosial dan kerjasama yang serta antara individu dan keluarga yang membentuk suatu kelompok sosial. *Pierre Bourdieu* (1986) menjelaskan modal sosial merupakan aspek sosial dan budaya yang memiliki nilai ekonomi dan dapat dilembagakan, yaitu keseluruhan sumber daya baik yang aktual maupun potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan yang tetap dengan didasarkan pada saling kenal dan saling mengakui. Kemudian mengartikan modal sosial adalah kewajiban dan harapan, saluran-

saluran informasi dan norma-norma sosial. Merupakan kemampuan kerja bersama menghadapi seluruh permasalahan, untuk mencapai tujuan dalam kelompok atau organisasi. Komunitas dibangun oleh modal sosial melalui pengembangan hubungan sosial aktif, partisipasi demokrasi dan penekanan dari rasa memiliki komunitas dan kepercayaan.

Konsep tersebut adalah meliputi pranata sosial (*social institution*), yang merupakan wadah berbagai kegiatan masyarakat untuk mencapai berbagai tujuannya dengan segala aspek normanya. Dari keempat tokoh ini cukup lengkap untuk dijadikan dasar kajian pentingnya modal sosial bagi masyarakat berbasis petani peternak, yang fenomenanya pada saat ini sudah mulai memudar. Permasalahan yang utama dalam implementasinya berkaitan dengan aspek historisnya teori dan konsep modal sosial pada tatanan masyarakat kita, sehingga perlu dielaborasi secara substansial melalui kajian teoritis dan kajian empiris, bagaimana kemungkinan implementasinya pada masyarakat berbasis petani peternak.

Demikian pula fenomena masyarakat petani peternak (pedesaan) pada dewasa ini telah banyak diberdayakan dengan bantuan ekonomi berupa bantuan dana kredit dan modal usaha lainnya, tetapi tetap tidak beranjak dari permasalahannya. Seperti permasalahan sekarang yang dihadapi adalah lemahnya kohesivitas kelompok petani peternak, seperti adanya anggota koperasi yang berani menjual hasil produksinya ke pedagang pengumpul di luar koperasi. Bantuan ternak bergulir yang disalah gunakan. Kecenderungan para petani peternak

lebih baik berbisnis sendiri, gejala demikian terutama terjadi pada para petani peternak yang mempunyai modal yang besar. Fokus petani peternak bagaimana mendapat bantuan kredit usaha, bahkan sampai berani mengajukan proposal usaha fiktif dengan alasan demi mendapatkan sejumlah modal usaha, padahal banyak terjadi kasus modal usaha digunakan tidak produktif, bersifat konsumtif. Hal demikian sebagai gejala lemahnya modal sosial.

Struktur modal merupakan salah satu topik penting di dalam literatur manajemen keuangan dan pembelanjaan perusahaan. Menyatakan bahwa struktur modal merupakan satu dari tujuh topik yang paling penting di dalam ilmu pembelanjaan perusahaan. Struktur modal perusahaan terdiri dari hutang dan ekuitas (modal sendiri). Tujuan dari penentuan struktur modal adalah untuk memastikan biaya modal (*cost of capital*) yang paling rendah dan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Jadi, struktur modal bertujuan mencari kombinasi yang optimal dari unsur modal yang harus ada untuk mencapai pengembalian (*return*) yang maksimal bagi pemegang saham. Pada praktek di perusahaan, struktur modal dapat diukur dari rasio hutang dengan ekuitas (*debt to equity ratio* atau DER). Nilai DER berbeda-beda di antara perusahaan dan jenis industri, sehingga DER dapat menjadi ukuran tingkat resiko perusahaan. Nilai DER lebih dari 1 menunjukkan unsur hutang di perusahaan lebih besar dari ekuitas dan nilai DER kurang dari 1 menunjukkan hal sebaliknya. Jika nilai DER kurang dari 1 maka resiko finansial perusahaan makin kecil di mana pembiayaan sebagian besar dari intern perusahaan. Hasil penelitian

*Modigliani-Miller* (1958) yang fenomenal merupakan dasar dari pembelanjaan perusahaan modern yang menunjukkan kondisi-kondisi dimana teori struktur modal tidak relevan, dan keputusan struktur modal tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Proposisi MM berdasarkan asumsi seperti: tidak ada pajak, tidak ada pengaruh dari pasar, akses yang terbuka (*symetric*) kepada pemberi kredit, dan kebijakan perusahaan diasumsikan tidak memberikan sinyal apapun. Asumsi-asumsi tersebut yang pada akhirnya membuat proposisi MM ini tidak relevan karena di dunia nyata hal-hal ini tidak terbukti. *Modigliani dan Miller* (1963) melonggarkan asumsi tentang pajak untuk memperbaiki beberapa hal yang tidak relevan dari teori sebelumnya. Dengan adanya pelonggaran asumsi pajak, terbukti model ini lebih efektif karena pembayaran bunga hutang dapat dikurangkan untuk pajak (*tax-shield*) dan meningkatkan nilai perusahaan. Di sisi lain, tambahan hutang menyebabkan naiknya kemungkinan terjadi kebangkrutan, sehingga struktur modal yang optimal merupakan tingkat pengungkitan (*leverage*) yang memberikan keseimbangan antara keuntungan dari pembiayaan hutang dan biaya kebangkrutan. Setelah teori MM, maka penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal yang optimal makin banyak dilakukan. Penelitian pada jurnal ini mengaitkan struktur modal perusahaan dengan keadaan perekonomian Indonesia sesudah krisis ekonomi 1998, yaitu periode pemulihan sampai dengan kurun waktu krisis finansial Eropa-AS tahun 2008. Indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2001 sampai dengan tahun 2007

secara konstan kenaikan tiap tahun sebesar 8% sampai tertinggi 63%, sehingga pada 9 Januari 2008 IHSG mencapai titik tertinggi sebesar 2830.26. Sesudah itu IHSG mengalami penurunan (60% sejak Januari 2008 sampai dengan rebound akhir tahun 2008), sebagian terindikasi karena adanya krisis finansial di Eropa-AS. Seluruh sektor industri di BEI pada periode tersebut mengalami penurunan, yang terbesar adalah sektor pertanian dengan penurunan sebesar 79% dan yang terendah adalah sektor barang konsumsi dengan penurunan hanya 46%. Tingkat penurunan pada sektor barang konsumsi yang rendah ini menarik sebagai bahan kajian dikaitkan dengan struktur modal.

### **2.2.3 Teori Pendapatan**

Menurut (Sumitro Djojohadikusumo, 1960, h. 523), pendapatan merupakan jumlah barang dan jasa yang memenuhi tingkat hidup masyarakat, dimana dengan adanya pendapatan yang dimiliki masyarakat dapat memenuhi kebutuhan, dan pendapatan rata-rata yang dimiliki oleh tiap jiwa disebut juga dengan pendapatan perkapita serta menjadi tolok ukur kemajuan atau perkembangan ekonomi. Pendapatan (*income*) adalah total penerimaan seseorang atau suatu rumah tangga selama periode tertentu. Menurut ahli ekonomi klasik, pendapatan ditentukan oleh kemampuan faktor-faktor produksi dalam menghasilkan barang dan jasa. Semakin besar kemampuan faktor-faktor produksi menghasilkan barang dan jasa, semakin besar pula pendapatan yang diciptakan.

Tujuan pokok diadakannya usaha perdagangan adalah untuk memperoleh pendapatan, dan pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kelangsungan hidup usaha perdagangannya. Pendapatan yang diterima dapat berbentuk uang, dan uang sendiri adalah alat pembayaran atau alat pertukaran (Samuelson dan Nordhaus, 1995). Pendapatan masyarakat baik meningkat maupun menurun secara nyata berhubungan erat dengan kebutuhan hidup dalam pemenuhannya. Sebagaimana pengakuan dari seorang informan bahwa yang bersangkutan cukup terbantuan dengan adanya bantuan pinjaman lunak dari kelompok swadaya masyarakat yang memberikan pinjaman untuk pengembangan usaha penggemukan ternak sapi potong dalam peningkatan pendapatan masyarakat desa. Akan tetapi diakuinya bahwa pemenuhan kebutuhan baik sandang, pangan maupun papan juga tidak dapat dihindarkan. Sehingga salah satu tindakan yang dilakukan adalah dengan menggunakan keuntungan usahanya untuk membiayai kebutuhan keluarga dalam hal pemenuhan konsumsi.

Peningkatan pendapatan masyarakat merupakan bagian dari penyelenggaraan pembangunan dan pemerataan hasil-hasilnya kepada semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali termasuk didalamnya peningkatan kebutuhan hidup masyarakat. Pemberdayaan masyarakat desa antara lain berkisar tentang bagaimana mengupayakan masyarakat desa dapat menjadi pelaku utama dalam peningkatan kebutuhan hidup serta dapat memanfaatkan sumberdaya secara optimal dan bertanggung jawab. Program bantuan keuangan non fisik memang tidak bisa langsung dilihat hasilnya, karena memerlukan proses panjang

pembentukan perilaku, sikap, dan budaya masyarakat. Bisa saja dimulai dari tahap pengenalan, sosialisasi, pemberian contoh, pelatihan, penyuluhan, dan praktek lapangan. Tetapi yang pasti adalah masyarakat mulai dan mempunyai kemauan, daya kekuatan serta peningkatan kemampuan memanfaatkan potensi yang dimilikinya.

Pendapatan bagi sejumlah pelaku ekonomi merupakan uang yang telah diterima oleh pelanggan dari perusahaan sebagai hasil penjualan barang dan jasa. Pendapatan juga di artikan sebagai jumlah penghasilan, baik dari perorangan maupun keluarga dalam bentuk uang yang diperolehnya dari jasa setiap bulan, atau dapat juga diartikan sebagai suatu keberhasilan usaha.

Konsep perhitungan pendapatan menurut (Sukirno, 2004, h. 11) dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu.

- 1) *Production approach* (pendekatan produksi), adalah menghitung seluruh nilai tambah produksi barang atau jasa yang dihasilkan dalam ukuran waktu tertentu.
- 2) *Income approach* (pendekatan pendapatan), adalah menghitung seluruh nilai balas jasa yang diterima pemilik faktor produksi dalam ukuran waktu tertentu.
- 3) *Expenditure approach* (pendekatan pengeluaran), adalah menghitung seluruh pengeluaran dalam kurun waktu tertentu.

Menurut (Marliani 2008, h. 72), analisis pendapatan berguna untuk mengetahui dan mengukur apakah kegiatan yang dilakukan berhasil atau tidak. Terdapat dua tujuan utama dari analisa pendapatan,

yaitu menggambarkan keadaan sekarang dari suatu kegiatan dan menggambarkan keadaan yang akan datang dari perencanaan atau tindakan. Usaha ternak sapi telah memberi kontribusi dalam peningkatan pendapatan keluarga peternak. Peningkatan pendapatan keluarga peternak sapi tidak dapat dilepaskan dari cara mereka menjalankan dan mengelola usaha ternaknya yang sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan faktor ekonomi (Soekartawi, 1995).

Pendapatan berfungsi untuk mengukur berhasil tidaknya suatu kegiatan usaha, menentukan komponen utama pendapatan dan apakah komponen itu masih dapat ditinggalkan atau tidak. Kegiatan usaha dikatakan berhasil apabila pendapatannya memenuhi syarat cukup untuk memenuhi semua sarana produksi. Analisis usaha tersebut merupakan keterangan yang rinci tentang penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu tertentu (Soekartawi, 1995).

Kegiatan usaha peternakan mempunyai pendapatan yang sangat dipengaruhi oleh banyaknya ternak yang dijual oleh peternak. Semakin banyak jumlah ternak sapi maka semakin tinggi pendapatan bersih yang diperoleh peternak (Soekartawi, 1995, h. 234).

#### **2.2.4 Teori Keuntungan**

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba. Pengertian laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Pengertian laba menurut Harahap “kelebihan penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi”.

Pengertian laba secara bahasa atau menurut Al-Qur’an, As-Sunnah, dan pendapat ulama-ulama fiqih dapat kita simpulkan bahwa laba ialah pertambahan pada modal pokok perdagangan atau dapat juga dikatakan sebagai tambahan nilai yang timbul karena barter atau ekspedisi dagang.

Sementara pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya.

*Belkaoui* mengemukakan bahwa laba merupakan suatu pos dasar dan penting dari ikhtisar keuangan yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks. Laba umumnya dipandang sebagai suatu dasar bagi perpajakan, determinan pada kebijakan pembayaran dividen, pedoman investasi dan pengambilan keputusan dan unsur prediksi.

Menurut (Hapsari Ayu Epri, 2007, h. 23-34) laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain: laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan.

Laba sebagai suatu alat prediktif yang membantu dalam peramalan laba mendatang dan peristiwa ekonomi yang akan datang. Nilai laba di masa lalu, yang didasarkan pada biaya historis dan nilai berjalan, terbukti berguna dalam meramalkan nilai mendatang. Laba terdiri dari hasil operasional atau laba biasa dan hasil-hasil nonoperasional atau keuntungan dan kerugian luar biasa di mana jumlah keseluruhannya sama dengan laba bersih. Laba bisa dipandang sebagai suatu ukuran efisiensi. Laba adalah suatu ukuran kepengurusan (*stewardship*) manajemen atas sumberdaya suatu kesatuan dan ukuran efisiensi manajemen dalam menjalankan usaha suatu perusahaan.

### **2.2.5 Kerangka Pikir**

Masyarakat yang memiliki usaha ternak di Desa Akacipong Kecamatan Poleang Selatan adalah mayoritas petani, pedagang, dan lain-lain. Salah satu usaha yang terdapat di Desa Akacipong Kecamatan Poleang Selatan yaitu usaha penggemukan sapi. Usaha penggemukan sapi agar berjalan, maka perlu input antara lain tenaga kerja, bakalan sapi, kandang, pakan/makanan, peralatan serta obat-obatan. Besarnya penerimaan pelaku usaha sangat ditentukan oleh jumlah ternak, usia ternak, serta lama waktu pemeliharaan, karena usaha penggemukan sapi bertujuan menghasilkan bobot sapi yang nantinya siap untuk dijual. Dengan memperhitungkan besarnya total biaya yang dikeluarkan, maka akan diketahui juga besarnya pendapatan yang diperoleh dalam usaha penggemukan sapi. Seperti pada gambar kerangka dibawah ini.

**Tabel**  
**Kerangka Fikir Usaha Penggemukan Sapi**

